



Tantangan Peserta Didik SMK dalam Memasuki Perguruan Tinggi dan Peran Pelayanan Konseling

Triave Nuzila Zahri^{*1}, Yarmis Syukur², Isna Tania³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

^{*1} Corresponding author, ✉e-mail: triavenuzila@konselor.org

Received:
26 August 2020

Accepted:
20 November 2020

Published:
29 December 2020

Abstract

This article discusses the challenges of students in continuing their education to higher education, especially students from vocational or vocational high schools. Vocational (vocational) high school students can continue their education to higher education in addition to having great opportunities to enter the world of work. Students who wish to continue their education to tertiary institutions do not show the required preparation. Likewise, students who will choose to work after completing Vocational High School are less mature in entering the world of work. This study aims to analyze the preparation of students in continuing their education to higher education. This type of research is descriptive research. The research subjects were students of vocational high schools, amounting to 89 people. The questionnaire in this research uses the theory developed by Prayitno. The results showed that at least the number of students who made preparations before they entered college. Thus, it is hoped that the counselor can help improve students' understanding of themselves and their environment, in preparation for entering college.

Keywords: Vocational School, Higher Education, Counseling Service

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tantangan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, terutama peserta didik yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan atau vokasi. Peserta didik dari Sekolah Menengah Kejuruan (vokasi) dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di samping mempunyai peluang besar untuk memasuki dunia kerja. Peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kurang menunjukkan persiapan yang dipersyaratkan. Demikian juga dengan peserta didik yang akan memilih bekerja setelah tamat Sekolah Menengah Kejuruan, masih kurang matang dalam memasuki dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persiapan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang berjumlah 89 orang. Angket dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Prayitno. Hasil penelitian menunjukkan sedikitnya jumlah peserta didik yang melakukan persiapan sebelum mereka memasuki perguruan tinggi. Dengan demikian diharapkan konselor dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang diri dan lingkungannya dalam persiapan memasuki perguruan tinggi.

Kata Kunci: Sekolah Menengah Kejuruan, Perguruan Tinggi, Pelayanan Konseling

How to Cite: Zahri, T. N., Syukur, Y., & Tania, I. (2020). Tantangan Peserta Didik SMK dalam Memasuki Perguruan Tinggi dan Peran Pelayanan Konseling. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 87-95. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1899>



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan lanjutan ke tingkat perguruan tinggi merupakan pendidikan formal untuk membentuk keterampilan khusus pada bidang tertentu. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan mematangkan peserta didik dalam memperoleh ilmu, berperilaku, dan cara berfikir. Melalui perguruan tinggi peserta didik akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan potensi diri serta dapat memasuki dunia kerja dan dunia usaha dari berbagai macam sektor. Meskipun demikian terjadi perbedaan yang signifikan cara belajar di sekolah dengan perguruan tinggi, sehingga menimbulkan masalah di awal terutama yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Hal ini didasarkan pada analisis Pohan dan Siregar (2020) bahwa penyesuaian diri menjadi salah satu masalah global yang dihadapi oleh seluruh mahasiswa baru.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berupaya untuk meningkatkan kesiapan fisik dan mental peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan untuk hidup mandiri di masyarakat. Pada kenyataannya peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya 18%, sedangkan 82% tidak melanjutkan studi dan sebagian besar memasuki dunia kerja dengan pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus (Suparman, 2010).

Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki

mempengaruhi minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keyakinan yang didasarkan atas kesadaran diri akan mendorong untuk melanjutkan studi atau tidak (Ormrod, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki minat untuk melanjutkan studi karena kurang yakin dengan kemampuan akan lolos seleksi perguruan tinggi, adapun yang berminat untuk melanjutkan studi karena ikut-ikutan teman, dan sebahagian ragu-ragu dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Hidayati, 2015).

Faktor yang mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi meliputi motivasi, inteligensi, dan sikap (Syah, 2012). Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dapat membuat individu memutuskan untuk melakukan sesuatu atau tidak. Keyakinan diri itu didapatkan, dikembangkan, atau diturunkan melalui satu atau kombinasi empat faktor, yaitu pengalaman-pengalaman penugasan, pedoman sosial, persuasi sosial, kondisi fisik, dan emosi (Feist & Feist, 2008). Hal tersebut menggambarkan peserta didik perlu informasi dan berbagai pengalaman untuk menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kurangnya minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebabkan oleh kurangnya informasi tentang perguruan tinggi dan dunia kerja, rendahnya tingkat ekonomi keluarga sehingga menuntut peserta didik untuk segera bekerja dalam membantu perekonomian keluarga, atau peserta didik yang tinggal dan berinteraksi dengan

masyarakat yang pendidikannya rendah. Selain itu peserta didik juga dihadapkan dengan sejumlah pilihan dan permasalahan tentang rencana karier. Kesadaran diri peserta didik tentang pentingnya pendidikan, nilai, dan harapan pada hasil yang akan dicapai dalam kegiatan belajar juga rendah. Jika informasi yang diperoleh peserta didik tentang perguruan tinggi lengkap dan jelas, serta yakin akan kemampuan yang dimiliki maka peserta didik akan berusaha dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi.

Persiapan yang dilakukan peserta didik dapat dilakukan semenjak memasuki sekolah menengah. Persiapan peserta didik memasuki perguruan tinggi mencakup 4 aspek, yaitu persiapan dari bidang pribadi, belajar, sosial, dan karier (Prayitno, dkk, 1997). Pada bidang pribadi peserta didik mempersiapkan fisik dan motivasi untuk melakukan segala upaya pencapaian tujuan. Pada bidang belajar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara terstruktur dan mandiri. Pada bidang sosial peserta didik melakukan konsultasi dengan pihak-pihak terkait. Pada bidang karier peserta didik mencari informasi tentang perguruan tinggi dan mengikuti program persiapan memasuki perguruan tinggi melalui pelayanan konseling. Disini pelayanan konseling memiliki peran penting dalam persiapan peserta didik mencapai tugas perkembangan karier. Konselor dapat memberikan layanan informasi, peminatan dan perencanaan karier, literasi, dan berbagai macam kegiatan seperti *carier day* untuk membantu

peserta didik menghadapi tantangan dalam memasuki perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 89 orang peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di Sumatera Barat. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Angket dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Prayitno. Kuesioner tersebut divalidasi oleh *expert judgment* untuk mengetahui validitas konstruk instrumen. Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistika deskriptif.

HASIL TEMUAN

Peserta didik memerlukan persiapan dalam memasuki perguruan tinggi agar dapat menghadapi berbagai tantangan. Berikut ini gambaran persiapan peserta didik SMK dalam memasuki perguruan tinggi.

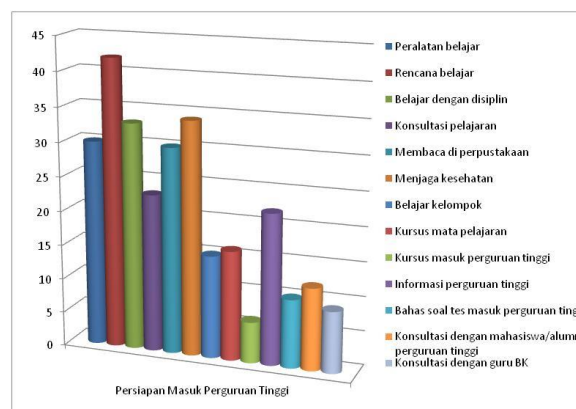


Diagram 1. Persiapan Masuk Perguruan Tinggi

Berdasarkan Diagram 1 persiapan peserta didik SMK untuk memasuki perguruan tinggi, yaitu melengkapi peralatan untuk belajar sebanyak 33,7%, merencanakan kegiatan belajar 47,2%, melakukan kegiatan belajar dengan penuh disiplin 37,1%, mengkonsultasikan pelajaran dengan guru bidang studi 25,8%, meningkatkan kegiatan membaca di perpustakaan 33,7%, menjaga kesehatan 38,2%, mengikuti kegiatan kelompok belajar 16,9%, mengikuti les/kursus 18%, mengikuti bimbingan tes masuk perguruan tinggi 6,74%, mencari informasi tentang perguruan tinggi yang diinginkan 24,7%, mempelajari soal-soal seleksi masuk perguruan tinggi 11,2%, bertanya kepada mahasiswa/alumni perguruan tinggi 13,5%, meminta bimbingan dari konselor 10,1%. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya persiapan peserta didik SMK untuk memasuki perguruan tinggi.

Hambatan peserta didik dalam persiapan memasuki perguruan tinggi dapat berasal dari diri sendiri maupun kondisi keluarga, iklim sekolah dan iklim masyarakat. Hambatan tersebut dipaparkan pada Diagram 2 berikut ini.

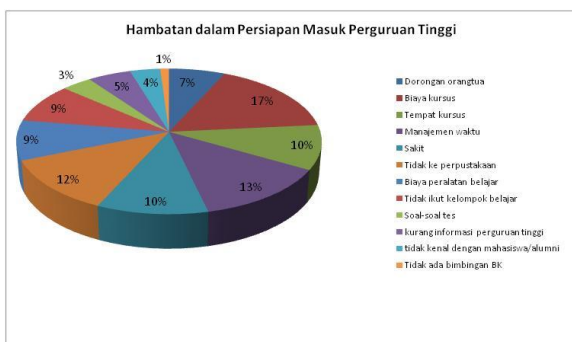


Diagram 2. Tantangan dalam Persiapan Memasuki Perguruan Tinggi

Berdasarkan Diagram 2 dapat dilihat rintangan peserta didik SMK dalam memasuki perguruan tinggi, yaitu kurangnya dorongan dari orangtua sebanyak 7%, besarnya biaya yang dibutuhkan untuk kursus 17%, jauhnya tempat kursus dari rumah 10%, sulit membagi waktu untuk keperluan belajar 13%, sering sakit 10%, tidak ada waktu untuk membaca di perpustakaan 12%, kurangnya biaya untuk melengkapi peralatan belajar 9%, tidak ikut dalam kegiatan kelompok belajar 9%, sulit mendapatkan soal seleksi masuk perguruan tinggi 3%, tidak tahu cara mencari informasi tentang perguruan tinggi 5%, tidak kenal dengan mahasiswa/alumni perguruan tinggi sebagai sumber informasi 4%, tidak ada kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dari konselor 1%.

Berbagai macam tantangan tersebut mengindikasikan peserta didik perlu bantuan dalam usaha persiapan masuk perguruan tinggi. Sebagaimana dipaparkan pada Diagram 3 berikut ini.

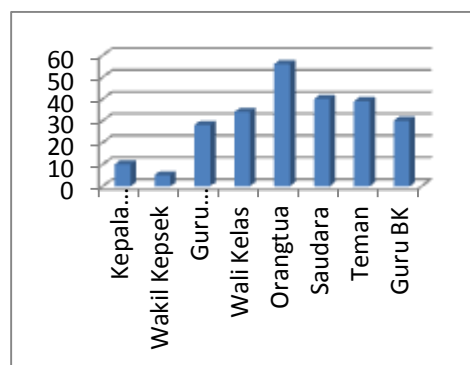


Diagram 3. Pihak yang Membantu Persiapan Masuk Perguruan Tinggi

Diagram 3 menggambarkan pihak yang terlibat dalam usaha persiapan peserta didik SMK memasuki perguruan

tinggi, yaitu dibantu oleh kepala sekolah sebanyak 10 orang, wakil kepala sekolah 5 orang, guru bidang studi 28 orang, wali kelas 34 orang, orangtua 56 orang, saudara 40 orang, teman 39 orang, konselor 30 orang. Kondisi ini menunjukkan masih kurangnya kolaborasi pihak-pihak terkait dalam persiapan peserta didik SMK memasuki perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam kemajuan pendidikan Indonesia mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju manusia yang berkualitas tinggi. Pemerintah mendirikan berbagai program agar generasi Indonesia bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Namun, banyak peserta didik SMK yang tidak meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, ada yang memilih untuk bekerja atau bahkan menganggur.

Peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat meningkatkan potensinya sehingga berhasil dalam dunia kerja. Keberhasilan itu dipengaruhi oleh kemajuan belajar di bangku sekolah dan perkuliahan serta pemahaman karier yang benar. Selain itu kemampuan penyesuaian yang tepat terhadap pekerjaan dan karier serta memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan kerja (Syukur, 2012). Oleh karena itu, peserta didik perlu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang

memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suciningrum & Rahayu, 2015). Diperlukan persiapan yang maksimal agar seluruh peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan mencapai perkembangan yang optimal dalam mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk menggapai cita-cita yang bisa diwujudkan dengan menempuh pendidikan setinggi-tingginya dengan cara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dari hasil penelitian terlihat hanya sedikit peserta didik SMK yang melakukan persiapan memasuki perguruan tinggi.

Konselor merupakan guru yang bertugas membimbing peserta didik agar potensi yang ada pada diri individu mampu tumbuh dan berkembang. Pelayanan BK bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensial yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain (Rahma, 2003). Misalnya memotivasi peserta didik untuk masuk perguruan tinggi.

Konselor memberikan pelayanan agar peserta didik memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karier. Peserta didik juga akan menemui berbagai hambatan dalam persiapan memasuki perguruan tinggi seperti pada hasil penelitian yang

dipaparkan sebelumnya. Melalui pelayanan BK peserta didik dilatih untuk menentukan tantangan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Septiana, 2011).

Tantangan dalam persiapan memasuki perguruan tinggi umumnya terkait dengan status sosial ekonomi keluarga. Masalah kondisi sosial ekonomi dan harapan masa depan anak dari orangtua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi peserta didik untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan pendidikannya. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung tidak memiliki minat untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk langsung mencari pekerjaan. Tingkat pendidikan orangtua juga akan menentukan cara orangtua dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam hal pendidikan. Selain itu, peserta didik mempunyai kecenderungan membentuk kelompok dan melakukan kegiatan kelompok dengan teman-teman sebaya yang dekat dengannya. Jika peserta didik berada pada kelompok yang berupaya melakukan kegiatan persiapan masuk perguruan tinggi maka ia juga akan cenderung melakukan kegiatan yang sama (Suciningrum & Rahayu, 2015).

Minat menjadi salah satu faktor individu melakukan atau memutuskan sesuatu. Kecocokan individu dengan lingkungan menunjukkan kinerja

akademik dan kecocokan minat adalah konstruksi kunci untuk memahami perilaku (Allen & Robbins, 2008; Ramadhani, dkk., 2020).

Minat siswa masuk perguruan tinggi dipengaruhi oleh motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orangtua dan lingkungan teman sebaya dari siswa (N. Kharisma & L. Latifah, 2015). Sebesar 10% lulusan SMK yang masuk Perguruan Tinggi berdasarkan Direktur SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Hal ini disebabkan kondisi ekonomi orangtua siswa karena semakin tinggi kondisi sosial ekonomi orangtua maka motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi juga akan semakin tinggi (Pradja & Suwardi, 2018).

Selain itu, ada 7 faktor yang memengaruhi minat siswa SMK melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yaitu: a) faktor potensi diri, b) faktor motivasi, c) faktor ekspektasi masa depan, d) faktor peluang, e) faktor lingkungan sosial, f) faktor situasi dan kondisi, dan g) faktor institusional yang mewakili variabel sekolah dengan indikator kurikulum (Indriyanti, Siswandari, & Ivada, 2013).

Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan peserta didik akan menarik perhatiannya dan mereka akan bersungguh-sungguh dalam persiapan masuk perguruan tinggi. Peserta didik perlu daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar, disertai usaha-usaha dan cara-cara untuk meningkatkan pemahaman suatu mata pelajaran sehingga keinginan memasuki perguruan tinggi dapat tercapai. Peserta didik perlu mempunyai keterampilan manajemen

diri agar waktu yang tersedia dapat digunakan semaksimal mungkin untuk melakukan persiapan memasuki perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengenali potensi diri, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mencapai tujuan, mengelola perasaan dan tindakan serta melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan dan memahami hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan (Dewi & Syukur, 2020).

Orangtua juga harus memantau dan membimbing peserta didik dalam belajar. Orangtua juga diharapkan dapat mengoptimalkan pendapatannya dengan bekerja lebih giat sehingga dapat lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik seperti memberikan fasilitas, sarana prasarana belajar dan mempersiapkan tabungan khusus untuk pendidikan peserta didik. Selain itu juga dapat dilakukan konseling keluarga yang merupakan proses pelatihan terhadap orangtua dengan mengendalikan perilaku yang positif dan membantu anggota keluarga untuk berperilaku yang dikehendaki (Suhartiwi, Neviyarni, & Syukur, 2019). Melalui konseling keluarga orangtua mendapat bimbingan bahwa peserta didik yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan kesempatan yang sangat berharga.

Pihak sekolah hendaknya juga menjalin hubungan yang baik dengan perguruan-perguruan tinggi agar dapat memfasilitasi setiap peserta didik untuk mencari berbagai informasi tentang

perguruan tinggi, dan bekerja sama dengan perguruan tinggi tersebut agar menyediakan program beasiswa bagi lulusan peserta didik yang kurang mampu tapi memiliki semangat belajar untuk dapat terus melanjutkan studinya hingga ke perguruan tinggi (Rini, 2012).

Layanan BK sebagai bagian yang esensial dalam pendidikan dapat memberikan pelayanan dalam rangka persiapan peserta didik memasuki perguruan tinggi di antaranya bimbingan klasikal/kelas besar, bimbingan kelompok, karyawisata, pengajaran unit, sosiodrama, hari karier (*career days*). Pelaksanaan layanan pemantapan pilihan jurusan pada jam klasikal dapat dilakukan dengan mendatangkan para alumni yang kuliah di berbagai Perguruan Tinggi dalam acara hari karier. Peserta didik yang kurang persiapan dalam masuk perguruan tinggi banyak disebabkan oleh kebingungan dalam memilih jurusan yang akan diambil di bangku kuliah. Peserta didik belum mengenal tentang kegiatan perkuliahan, sistem pembelajarannya, waktu kuliahnya, yang sangat berbeda dengan sistem pembelajaran di SMK. Peserta didik butuh pemantapan ketika mereka harus mengambil keputusan untuk menentukan pilihan jurusan yang akan dipilih di perguruan tinggi nanti, sebab itu sangat menentukan masa depan mereka (Rohmah & Falah, 2016).

Layanan bimbingan karier lainnya juga dapat dilakukan melalui *website* atau portal yang didesain khusus untuk mengakses informasi tentang wawasan karier. Peserta didik dapat mengakses informasi tentang jenis-jenis pekerjaan,

jabatan, instansi, prospek kerja serta hal yang harus dipersiapkan untuk memilih jenjang pendidikan selanjutnya. Melalui portal tersebut juga dapat disediakan asesmen *online* untuk mengukur potensi diri peserta didik serta menentukan arah kariernya.

Berdasarkan hal tersebut, sangat dibutuhkan peran dan kerja sama antara pihak sekolah dan orangtua dalam membantu mempersiapkan peserta didik untuk memasuki perguruan tinggi.

SIMPULAN

Peserta didik dapat melakukan berbagai persiapan dalam memasuki perguruan tinggi, khususnya dalam kegiatan belajar. Peserta didik dapat melakukan konsultasi dengan konselor untuk mencari informasi tentang pendidikan lanjutan dan mengatasi hambatan yang ditemukan dalam persiapan memasuki perguruan tinggi. Konselor perlu meningkatkan pelayanan BK di bidang pengembangan karier dengan melaksanakan layanan yang bervariasi serta memanfaatkan sarana teknologi dalam pengembangan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J., & Robbins, S. B. (2008). Prediction of college major persistence based on vocational interests, academic preparation, and first-year academic performance. *Research in Higher Education*, 49(1), 62–79.
- Dewi, F. S. K., & Syukur, Y. (2020). Existential-Humanistic Counseling Approach to Improve Self Management in Students. *Journal of Counseling, Education and Society*, 1(2), 47–52.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hidayati, N. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Minat Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kretek. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Indriyanti, N., Siswandari, S., & Ivada, E. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Akuntansi Smk Negeri 6 Surakarta Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret*, 1(2), 13560.
- Muhibin, S. (2012). Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- N. Kharisma & L. Latifah. (2015) Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan kePerguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/. *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 833–846.
- Pohan, R. A., & Siregar, M. (2020). Need Assesment of Guidance and Counseling Module to Improve Freshmen Self-Adjustment. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(3), 113-119. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v3i3.5221>
- Pradja, N. S., & Suwardi, S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Survey Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 3 Kuningan). *Equilibrium: Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(1), 1–8.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno, dkk. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMK*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Rahma, H. S. (2003). *Bimbingan & Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Ramadhani, E., Jannah, A. T., & Putri, R. D. (2020). Analysis of Holland Theory Career Guidance in Student Career Planning. ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 3(1), 19-25.
<https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1492>
- Rini, E. S. (2012). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar siswa dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan tahun ajaran 2011/2012. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1(2).
- Rohmah, K., & Falah, N. (2016). Layanan Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Sleman DI Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(1), 41–58.
- Septiana, W. (2011). Kesiapan Masyarakat Memasuki Perguruan Tinggi (Studi Pada Anak Nelayan Di Desa Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal). Universitas Negeri Semarang.
- Suciningrum, N. P., & Rahayu, E. S. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPED)*, 3(1), 1–21.
- Suhartiwi, S., Neviyarni, N., & Syukur, Y. (2019). Problems in the Family and the Urgency of Family Counseling in Today. *Bisma The Journal of Counseling*, 3(2), 66–73.
- Suparman, S. (2010). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa SMA. *Thesis* tidak diterbitkan: FIP UPI.
- Syukur, Y. (2012). Persiapan untuk Bekerja. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 1–5.